

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan pola ikatan yang paling penting karena semua pola ikatan yang ada di dalam masyarakat erat hubungannya dengan bahasa. Di samping itu, bahasa merupakan alat pemersatu di antara anggota masyarakat. Setiap bahasa memiliki variasi, baik di bidang ucapan, kosakata, maupun sintaksis walaupun yang terakhir ini jarang terjadi.

Berbicara mengenai variasi bahasa, khususnya mengenai dialek pada umumnya timbul dari beberapa faktor seperti faktor tempat (geografis), faktor kultur dan sosiologisnya, Kridalaksana mengatakan:

Salah satu penentu adanya variasi bahasa adalah faktor tempat dan faktor sosial kultural. Pada dasarnya kedua faktor itu menimbulkan adanya dialek yaitu dialek geografis dan dialek sosial (1974 : 13).

Sedangkan Moeliono mengatakan:

Dialek atau logat bahasa yang bersifat kedaerahan yang batas-batasnya dapat bersifat gunung, sungai, selat atau laut dapat bertahan jika jaringan komunikasi bahasa tidak rapat. Logat itu akan melebar jika perintang geografis itu dapat diatasi oleh misal, migrasi dan komunikasi media massa. Sebaliknya logat daerah perkotaan makin lama makin bertambah, sesuai dengan jumlah kelas sosial. Variasi logat disini mencerminkan tata susunan masyarakat yang pada dasarnya bersifat hirarkis. Secara abstrak dapat dikatakan bahwa logat ialah sarana yang mengatakan sesuatu yang sama dengan cara yang berbeda karena itu logat dapat berbeda secara fonologis, leksikal, secara gramatikal tetapi pada prinsipnya tidak secara sistematis (1982 : 3)

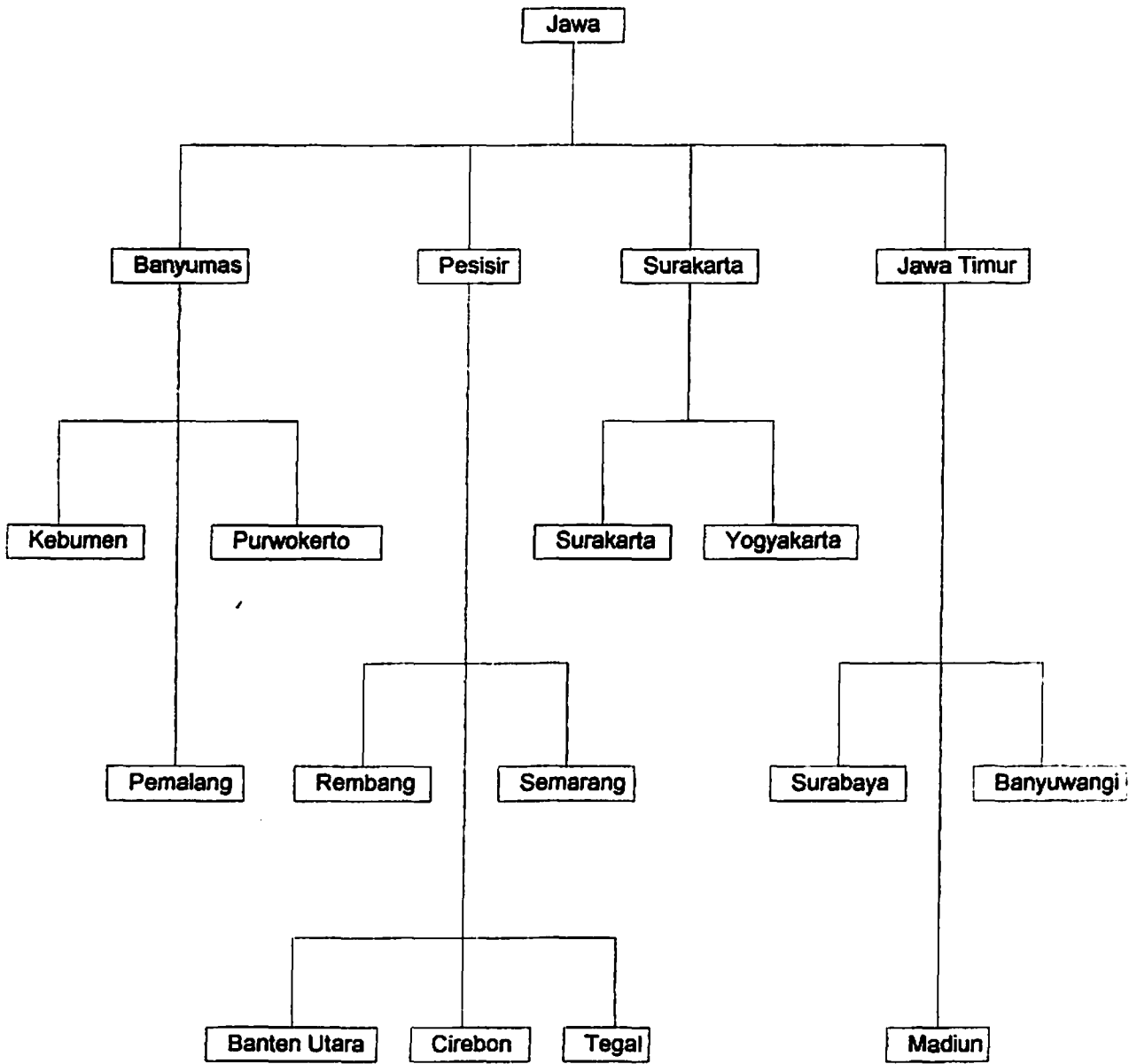
Seperti apa yang diterangkan di atas, dialek-dialek dalam bahasa Jawa muncul karena terdapat wilayah-wilayah yang terbesar dan adanya batas-batas daerah yang pada akhirnya timbullah dialek. Antara dialek yang satu dengan dialek lainnya dibatasi oleh

faktor-faktor geografis seperti yang telah diuraikan di atas. Faktor geografis mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap timbulnya suatu dialek karena suatu tempat yang hanya dibatasi oleh sungai saja maka antara sebelah barat dan sebelah timurnya memungkinkan adanya dialek yang berbeda. Hal ini dapat kita pahami karena frekuensi mereka mengadakan komunikasi kurang sehingga antara keduanya mungkin dapat terpengaruh oleh daerah lainnya yang tidak dibatasi oleh faktor geografis seperti sungai atau semacamnya, sehingga komunikasi mereka berjalan lancar.

Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah yang masih hidup dan berkembang di kawasan Nusantara, terutama dipakai di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Di tempat lain juga terdapat pemakaian bahasa Jawa ialah Banten Utara, Cirebon, Lampung, Kalimantan dan Sulawesi Selatan, bahkan terdapat pula di luar negeri, yaitu di Malaysia dan Suriname.

Menurut kenyataannya bahasa Jawa terdiri dari berbagai dialek antara lain dialek Surakarta dan Yogyakarta (yang dianggap sebagai bahasa Jawa Baku), dialek Tegal, dialek Cirebon, dialek Semarang, dialek Banten Utara, dialek Rembang, dialek Madiun, dialek Surabaya dan dialek Banyuwangi. Dari sekian banyak dialek tersebut dialek Tegal, dialek Banyumas dan dialek Kebumen merupakan dialek bahasa Jawa bagian Barat.

Dari penelitian-penelitian yang dilakukan, dapat kita lihat secara garis besar ragam dialek bahasa Jawa. Dalam hal ini Baribin (Sudarsono, 1986 : 261) memberi skema mengenai bahasa Jawa dengan dialek-dialeknya. Skema tersebut dapat dilihat berikut ini:



Dalam penulisan skripsi ini yang menjadi obyek adalah bahasa Jawa dialek Banyumas yang lebih dikenal dengan nama "Bahasa Banyumas" pada pemakaiannya sekarang ini. Bahasa Jawa dialek Banyumas yang lazim disebut dialek Banyumas adalah bahasa Jawa dialek yang dipakai oleh sebagian besar masyarakat bekas Keresidenan Banyumas yang meliputi daerah Kabupaten Cilacap, Banyumas, Purbalingga, dan Banjarnegara, bahkan pengaruhnya sampai di daerah Kabupaten Kebumen bagian Barat.

Di daerah perbatasan Kabupaten Cilacap dengan Propinsi Jawa Barat, dialek Banyumas mendapat pengaruh yang amat besar dari bahasa Sunda. Di sebelah utara dekat perbatasan bekas Karesidenan Pekalongan, dialek Banyumas sedikit terpengaruh dialek Tegal. Sedangkan di bagian timur daerah Kabupaten Banjarnegara, sedikit terpengaruh dialek Wonosobo (Mudjanattistomo, 1976/1977 : 3).

Penelitian tentang bahasa Jawa dialek Banyumas perlu dilakukan karena bahasa tersebut memiliki ciri-ciri khusus apabila dibandingkan dengan bahasa Jawa Baku (Surakarta dan Yogyakarta). Dialek Banyumas atau bahasa Jawa dialek Banyumas memiliki kelainan-kelainan tertentu jika dibandingkan dengan bahasa Jawa Baku, misalnya masalah ucapan dan kosakatanya. Unsur-unsur yang diteliti meliputi fonologi, morfologi, sintaksis dan leksikon.

1.2 Pembatasan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah, pembahasan mengenai bahasa Jawa dialek Banyumas sebenarnya merupakan masalah yang ruang lingkupnya luas. Masalah tersebut meliputi fonologi, morfologi, sintaksis, leksikon, semantik dan sebagainya, namun dalam penulisan skripsi ini penulis hanya membatasi pada masalah fonologi, morfologi,

sintaksis, dan kosakata (leksikon) saja. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari pembahasan yang sangat luas sehingga dapat diperoleh hasil analisis yang cukup memadai.

1.3 Perumusan Masalah

Bahasa Jawa yang digunakan oleh masyarakat di Kabupaten Banyumas merupakan sesuatu yang unik karena bahasa tersebut memiliki ciri-ciri khusus apabila dibandingkan dengan bahasa Jawa Baku. Dalam penulisan skripsi ini permasalahan yang dikaji adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perbedaan fonologi bahasa Jawa dialek Banyumas dengan bahasa Jawa Baku ?
2. Bagaimanakah perbedaan morfologi bahasa Jawa dialek Banyumas dengan bahasa Jawa Baku ?
3. Bagaimanakah perbedaan sintaksis bahasa Jawa dialek Banyumas dengan bahasa Jawa Baku ?
4. Bagaimanakah perbedaan leksikon bahasa Jawa dialek Banyumas dengan bahasa Jawa Baku ?

1.4 Tujuan Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini yang menjadi tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Ingin mengetahui perbedaan fonologi bahasa Jawa dialek Banyumas dengan bahasa Jawa Baku.
2. Ingin mengetahui perbedaan morfologi bahasa Jawa dialek Banyumas dengan bahasa Jawa Baku.

3. Ingin mengetahui perbedaan sintaksis bahasa Jawa dialek Banyumas dengan bahasa Jawa Baku.
4. Ingin mengetahui perbedaan leksikon bahasa Jawa dialek Banyumas dengan bahasa Jawa Baku.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian tentang perbandingan bahasa Jawa dialek Banyumas dengan bahasa Jawa Baku ini diharapkan agar dapat memberikan sumbangan kepada ilmu bahasa atau linguistik, khususnya bagi studi dialek bahasa Jawa.

Selanjutnya diharapkan pula bahwa penelitian mengenai perbandingan bahasa Jawa dialek Banyumas dengan bahasa Jawa Baku dapat dijadikan sebagai penelitian awal bagi penelitian-penelitian dialek bahasa Jawa selanjutnya yang lebih lengkap dan lebih luas.

1.6 Landasan Teori

Nababan (1984 : 4-5) mengemukakan bahwa dialek merupakan seperangkat idiolek yang menunjukkan lebih banyak persamaan. Persamaan-persamaan itu besar kemungkinannya karena letak geografis atau regional yang secara obyektif saling berdekatan. Jika keseringan antar komunikasi itu disebabkan adanya kedekatan sosial, yaitu penutur idiolek termasuk dalam golongan masyarakat sama, maka kategori bahasa mereka disebut dengan sosiolek.

Pendapat tersebut ditunjang oleh pernyataan Patteda (1987: 52-53) yaitu bahwa dialek merupakan perbedaan berbahasa yang ditentukan oleh faktor geografis atau regional dalam kajian mengenai variasi bahasa. pernyataan tersebut bertolak dari pendapat Gumperz

dan Ferguson, yaitu bahwa variasi bahasa merupakan sejumlah gejala dan fakta bahasa yang ditandai oleh perbedaan berbahasa yang terikat dalam satu bahasa yang sama, dapat dianalisis secara deskriptif, dan pola-pola yang ada dibatasi oleh makna serta digunakan secara fungsional dalam berkomunikasi. Dengan demikian maka dalam garis yang sejajar dapat ditarik simpulan bahwa variasi bahasa dapat ditinjau dari sudut (dimensi temporal), tempat (dimensi regional), pemakaian (ragam), dan dimensi sosial. Bila dialek disikapi sebagai bagian dari kajian variasi bahasa yang Halliday (1970) dalam BH Hoed (1978 : 2) dinyatakan menunjuk pada varian pemakaiannya (ragam dan pemakai (dialek) maka keterkaitannya makin tampak pada kajian variasi bahasa bila dikaitkan dengan dimensi regional karena munculnya dialek dikategorikan seluas-luasnya sebagai fakta kebahasaan yang ada karena perbedaan ruang dan tempat

Selanjutnya Kridalaksana (1984 : 38) mengemukakan bahwa dialek adalah variasi bahasa yang berbeda menurut pemakai. Tidak satupun bahasa yang tidak bervariasi atau memiliki perbedaan, baik dari segi pengucapan seseorang dari saat ke saat ataupun perbedaan yang terdapat dari satu tempat ke tempat lain. Berkaitan dengan ini Sitindan (1984 : 20) dan Pei (1971 :39) mengemukakan hal yang sama dengan menambahkan bahwa sebuah dialek pada akhirnya akan berkembang secara dominan menjadi sebuah bahasa yang dianggap baik secara politis, sosial, budaya, maupun faktor-faktor non linguistik lain.

Dalam pembahasan yang cukup singkat Keraf dalam Linguistik Bandingan Historis (1984) mengemukakan bahwa ciri utama pembeda dialek terletak pada tataran bunyi, kosakata, morfologi dan sintaksis. Perbedaan yang teramati menunjukkan penyebaran secara geografis dan sosiologis, karenanya maka dialek secara mendasar akan terlibat dalam pembahasan dialektologi yang terbagi atas dua subcabang, yaitu geografi dialek

menghasilkan satu deskripsi yang utuh mengenai sejumlah perbedaan aspek kebahasaan sehubungan dengan dimensi regional, maka sosiolinguistik akan membicarakannya sehubungan dengan pola-pola kemasyarakatan yang ada dalam organisasi sosial penutur bahasa dialek tertentu.

Berikutnya Ayatrohaedi (1983 : 3-5) membahas juga persoalan ini. Dinyatakannya bahwa pada tiap-tiap daerah terdapat corak tersendiri yang selanjutnya diistilahkan dengan ragam yang sejajar pengertiannya dengan variasi bahasa. Ragam tersebut lambat laun membentuk anasir kebahasaan yang berbeda-beda pula seperti pada pelafalan, tata bahasa dan sikap berbahasa. Secara garis besar perbedaan-perbedaan tersebut dapat dibagi menjadi lima macam, yaitu :

- (1) perbedaan fonetik yang pada dasarnya berada dalam tataran fonologi dan teramati pada wujud vokal maupun kosonan;
- (2) perbedaan semantik, yaitu yang terjadi dengan cara terciptanya kata-kata baru berdasarkan perubahan fonologi dan geseran bentuk untuk selanjutnya menimbulkan bentuk sinonim dan homonim;
- (3) perbedaan onomasiologis yang ditandai dengan perbedaan atas konsep yang sama di tempat yang berlainan;
- (4) perbedaan semasiologis, yaitu pemberian nama yang sama untuk beberapa konsep yang berbeda, misalnya frase rambutan Aceh, tidak jarang dalam kaitan tertentu diucapkan dengan Aceh. Dengan demikian, kata Aceh misalnya mengandung sedikitnya lima makna, yaitu nama suku bangsa, nama daerah, nama kebudayaan, nama bahasa dan nama sejenis rambutan;

(5) perbedaan morfologis yang dibatasi oleh adanya sistem tata bahasa yang bersangkutan, oleh frekuensi morfem-morfem yang berbeda, oleh penggunaannya yang berkerabat, oleh wujud fonetisnya, oleh daya rasanya, dan oleh sejumlah faktor lainnya lagi.

Verhaar (1992 : 7-9) mengemukakan bahwa selain dari leksikon, sistematis setiap bahasa meliputi empat taraf lagi, yaitu fonetik, fonologi, morfologi dan sintaksis. Dari keempat taraf itu, kedua yang terakhir yaitu morfologi dan sintaksis disebut tata bahasa atau gramatika, sedangkan yang lebih rendah yaitu fonetik dan fonologi tidak termasuk dalam tata bahasa dan juga tidak termasuk dalam leksikon. Bagi banyak ahli linguistik dewasa ini fonetik itu dianggap termasuk dalam fonologi, sehingga kedua taraf sistematis bunyi tadi disebut fonologi saja.

Fonetik atau ilmu bunyi menyelidiki bunyi sebagai mana terdapat dalam parole atau sebagaimana mungkin terdapat di dalamnya. Misalnya, fonetiklah yang merumuskan bahwa konsonan /p/, /t/, dan /k/ pada posisi akhir pada suatu konstruksi kata mendekati bunyi letus bersuara /b/, /d/, dan /g/. Hal tersebut terdapat dalam bahasa Jawa dialek Banyumas, untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam contoh pengucapan pada kata arep, banget dan esuk. Perbedaan ucapan tersebut tidak fungsional, jika tidak termasuk dalam tataran fonologi.

Fonetik menyelidiki bunyi-bunyi bahasa perbedaan di antaranya tanpa memperhatikan segi fungsional dari perbedaan tersebut, sedangkan fonologi menyelidiki bunyi bahasa hanya menurut segi fungsionalnya saja. Sebagai contoh perbedaan fungsional antara bunyi-bunyi dapat diambil contoh dalam bahasa Jawa dialek Banyumas kata /əntɔŋ/ dan /ɛntɔŋ/ yang satu berarti habis dan lainnya berarti sendok nasi.

Morfologi atau tata bentuk menganalisis bagian-bagian kata. Misalnya dalam bahasa Jawa dialek Banyumas kata {taksapɔkəkən} terdiri atas morfem {tək-}, morfem {sapu}, dan morfem {-akən}. Morfem itu disebut satuan gramatikal yang terkecil dalam sistematik bahasa. Memang ada satuan yang lebih kecil lagi, yaitu fonem. Pada kata {taksapɔkəkən} terdiri dari 12 fonem, tidak merupakan satuan gramatikal.

Seperti morfologi menganalisis satuan gramatikal di dalam kata, demikian pula sintaksis atau tata kalimat menganalisis satuan gramatikal sebesar satu atau lebih dari pada satu kata. Contoh dalam bahasa Jawa dialek Banyumas dapat dilihat pada kalimat berikut :

// Inŋong arəp marinŋ gili //	'Saya akan ke jalan'	
// Arəp kokjukut ya ŋanah //	'Mau kauambil ya silakan'	✗
// Kowe sida marinŋ pasar apa ora ? //	'Kamu jadi ke pasar atau tidak ?'	

Dalam kalimat tersebut di atas ada macam-macam satuan sintaksis dan juga macam-macam hubungan di antara satuan-satuan itu. Masalah tersebut yang diselidiki oleh sintaksis.

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan alat, prosedur dan teknik yang dipilih dalam melaksanakan penelitian atau dalam mengumpulkan data. Metode penelitian bahasa berhubungan erat dengan tujuan penelitian bahasa. Penelitian bahasa bertujuan mengumpulkan data mengkaji data serta, mempelajari fenomena-fenomena kebahasaan (Djajasudarma, 1993 : 3)

Dalam penelitian bahasa Jawa dialek Banyumas yang digunakan oleh masyarakat di Kabupaten Banyumas ini digunakan metode deskriptif komparatif sinkronis.

Kajian berdasarkan deskriptif yaitu data diambil dari setiap naskah sesuai dengan ciri-ciri data secara alami dari setiap naskah, sedangkan komparatif yaitu setiap naskah dibandingkan untuk menelusuri naskah yang mendekati aslinya (Djajasudarma, 1993 : 7-8).

Metode deskriptif komparatif sinkronis dapat memerikan perbedaan ciri-ciri, sifat-sifat, serta gambaran data melalui pemilahan data dan membandingkan data fonologi, morfologi, sintaksis dan leksikon bahasa Jawa dialek Banyumas dengan bahasa Jawa Baku pada masa sekarang ini.

1.7.1 Operasionalisasi Konsep

Dalam penelitian ini akan dijelaskan beberapa konsep agar tercapai pemahaman sesuai dengan yang dikehendaki terutama oleh penulis. Adapun konsep tersebut antara lain:

a. Perbandingan

Perbandingan atau penelitian komparatif agak menjurus pada cara kerja penelitiannya ialah konsep 'metode komparatif'. Istilah komparatif itu sendiri sudah menyarankan kepada cara kerja yang membandingkan data satu dengan data lainnya. Hanya perlu diingat bahwa setiap kerja penelitian yang menghendaki hasil tertentu dalam setiap langkahnya selalu bekerja dengan cara perbandingan atau menggunakan hubungan banding, karena dengan cara perbandingan atau hubungan banding itulah dapat diketahui ada atau tidaknya hubungan kesamaan dan perbedaan fenomena-fenomena penggunaan bahasa yang ada yang diatur oleh asas-asas tertentu itu (Sudaryanto, 1992 : 63).

b. Bahasa

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasikan diri (Kridalaksana, 1993 : 21).

c. Dialek

Dialek merupakan seperangkat bentuk ujaran setempat yang berbeda-beda, yang memiliki ciri-ciri umum dan masing-masing lebih mirip sesamanya dibandingkan dengan bentuk ujaran lain dari bahasa yang sama dan dialek tidak harus mengambil semua bentuk ujaran dari sebuah bahasa (Pateda, 1990:53).

d. Bahasa Jawa dialek Banyumas

Bahasa Jawa dialek Banyumas adalah dialek bahasa Jawa yang dipakai oleh sebagian besar masyarakat bekas Keresidenan Banyumas, yang mencakup daerah kabupaten Cilacap, Banyumas, Purbalingga dan Banjarnegara.

e. Bahasa Jawa Baku

Bahasa Jawa Baku adalah bahasa standart yang dimiliki oleh bahasa Jawa yaitu dialek Surakarta.

1.7.2 Penentuan Lokasi Penelitian

Penelitian tersebut dilakukan di Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas. Kecamatan Sumbang terdiri dari 17 desa, yaitu : Silado, Karangturi, Karangcegak, Susukan, Kawungcarang, Tambaksogra, Sumbang, Banjarsari Wetan, Banjarsari Kulon, Gandatapa, Banaran, Kebanggan, Datar, Karanggintung, Kotayasa, Limpakuwus dan Sikapat.

Alasan penulis memilih daerah tersebut adalah karena daerah tersebut adalah daerah pedesaan yang dianggap sebagai penyimpan atau memelihara anasir bahasa yang masih murni, kuno dan kadang-kadang memperlihatkan ciri-ciri istimewa. Ciri-ciri istimewa tersebut misalnya masih dipergunakannya kata-kata poran 'biarkan', ditegi 'ditutup' dan cepon 'bakul nasi'.

1.7.3 Metode Pengumpulan Data

Dalam penulisan skripsi ini metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah metode simak. Disebut metode simak atau penyimakan, karena memang berupa penyimakan: dilakukan dengan menyimak, yaitu menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 1988 : 2).

Pada prakteknya penyimakan atau metode simak itu diwujudkan dengan penyadapan. Penulis mendapatkan data dengan cara menyadap penggunaan bahasa seseorang atau beberapa orang. Kegiatan menyadap tersebut dilakukan dengan berpartisipasi sambil menyimak, berpartisipasi dalam pembicaraan dan menyimak pembicaraan. Untuk mendapatkan data yang maksimal penulis menggunakan pengamatan berperan serta, yaitu penulis ikut serta dalam percakapan yang sedang berlangsung. Hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan data lisan yang sebenarnya atau tidak dibuat-buat.

Ciri khas pelaksanaan berpartisipasi sambil menyimak adalah diakui dan disadarinya keikutsertaan si penulis dalam proses pembicaraan oleh lawan-lawan bicara. Penulis dapat ikut serta dalam proses pembicaraan yang menggunakan bahasa Jawa dialek Banyumas karena penulis pernah tinggal di Kabupaten Banyumas selama 3 tahun, tepatnya pada waktu penulis sekolah di SMA Negeri 2 Purwokerto. Lawan-lawan bicara sama

sekali tidak tahu bahwa yang diperhatikan oleh penulis bukan isi pembicaraanya melainkan bahasa Jawa dialek Banyumas yang digunakan oleh lawan bicara itu.

Metode itu dapat disebut metode simak libat cakap atau metode SLC. Dalam hal ini diri penulis sendiri sebagai alatnya, yaitu untuk dilibatkan langsung dalam membentuk dan memunculkan calon data.

Metode pengumpulan data yang terakhir dilakukan penulis adalah metode catat. Data-data yang diperoleh melalui metode simak libat cakap tersebut kemudian dicatat kembali seperti apa adanya, terutama cara mengucapkan dan penggunaan bahasa Jawa dialek Banyumas tersebut.

1.7.4. Metode Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif dilakukan karena metode ini akan menghasilkan data yang diinginkan peneliti yaitu data lisan sebanyak mungkin untuk menemukan ciri-ciri pembeda bahasa Jawa dialek Banyumas dengan Bahasa Jawa baku.

Dalam menganalisis data penulis menggunakan metode deskriptif komparatif sinkronis yaitu suatu penelitian yang didasarkan pada perbandingan dua bahasa, khususnya bahasa Jawa dialek Banyumas dengan bahasa Jawa Baku yang dipakai sekarang ini. Istilah deskriptif itu meyarankan bahwa penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fonomen yang memang secara empiris hidup pada penutur-penutunya, sehingga yang dihasilkan atau dicatat berupa perian bahasa yang biasa dikatakan seperti potret atau paparan seperti apa adanya. perian yang deskriptif itu tidak mempertimbangkan benar salahnya penggunaan bahasa oleh penutur-penuturnya, hal ini merupakan cirinya yang pertama dan terutama. Istilah komparatif itu sendiri sudah

menyarankan kepada cara kerjanya yang membandingkan data satu dengan data lainnya. Perlu diingat bahwa setiap kerja penelitian yang menghendaki hasil tertentu dalam setiap langkahnya selalu harus bekerja dengan cara perbandingan atau menggunakan hubungan banding, karena hanya dengan cara tersebut itulah dapat diketahui ada tidaknya hubungan kesamaan dan perbedaan fonomen-fonomen penggunaan bahasa yang ada dan diatur oleh asas-asas tertentu itu (Sudaryanto, 1992: 62-63)

Metode deskriptif komparatif sinkronis dalam penulisan skripsi ini digunakan karena metode tersebut dapat menggambarkan perbedaan secara jelas bahasa yang digunakan oleh masyarakat di Kabupaten Banyumas, yang dimaksud hal ini adalah bahasa Jawa dialek Banyumas atau bahasa Banyumasan dengan bahasa Jawa Baku yang dipakai sekarang ini.

BAB II

GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN